

## UPAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB (WAJAH KURIKULUM BAHASA ARAB)

**Sitti Aisyah Chalik**

Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam  
Darud Da'wah wal Irsyad Mangkoso Kab. Barru

***Abstrak:** Bahasa Arab adalah bagian dari agama. Ibnu Taimiyah berkata, " sudah maklum bahwa belajar bahasa Arab adalah fardhu kifayah". Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khattab, " Sesungguhnya bahasa Arab itu bagian dari agama," dan mengetahuinya adalah sebuah kewajiban. Sebab memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits hukumnya wajib, dan hal itu tidak dapat dipahami kecuali dengan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah syiar Islam dan umat Islam. Bahasa Arab adalah ikatan di kalangan kaum muslimin. Mengajarkan bahasa Arab adalah sarana untuk menyebarkan kebudayaan Islam. Kuatnya bahasa Arab adalah salah satu sebab kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu kurikulum perlu penguatan dan pengembangannya.*

**Kata kunci:** *Kurikulum, Pengajaran bahasa Arab*

### I. PENDAHULUAN

**M**anusia pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar yang sama harus dipenuhi dalam kehidupannya di dunia yakni pangan, sandang dan papan (Q.S. Thaha /20:117-119). Selain kebutuhan primer tadi, ada kebutuhan sekunder dan tersier. Diantara sarana yang bisa ditempuh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka meraih kesejahteraan adalah melalui upaya pendidikan (Al-Mujadilah/58 : 11).

Pendidikan sebagai upaya sadar yang ditempuh manusia melalui proses belajar dengan kata lain "menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman", baik melalui lembaga formal ataupun nonformal/melalui interaksi dengan alam ( Al-'Alaq/96 : 4-5), dalam Al-Qur'an tidak pernah dipisahkan dengan upaya mewujudkan kemashlahatan umat manusia sendiri. Diantaranya bahwa ilmu itu bukan untuk ilmu pengetahuan itu sendiri akan tetapi harus dengan tujuan akhir karena Allah.

Beberapa ayat di atas mengisyaratkan bahwa proses mencari ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak berhenti hanya setelah ilmu itu diperoleh tapi harus dicari upaya-upaya untuk mengamalkannya, memanfaatkannya demi kebahagiaan, terpenuhinya kebutuhan, kemashlahatan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan bagi umat Islam bukan saja merupakan kebutuhan akan tetapi lebih dari itu merupakan realisasi ketaatan dan realisasi keimanannya kepada Allah swt., karena keimanan kepada Al-Qur'an menuntut adanya aktifitas "iqra'" yang tidak saja terbatas pada usia wajar (wajib belajar) melainkan sejak dalam buaian ibu sampai ke liang lahat. Jika dilihat dari prosesnya, bahwa belajar dalam Islam berlangsung seumur hidup, maka dari sisi materi pembelajaran atau program pendidikan yang ditawarkan, Islam mengajarkan untuk selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing, merupakan salah satu dari bahasa Internasional yang ada di dunia. Hal ini berarti keberadaan bahasa Arab tidak saja dilihat sebagai sebuah fenomena belaka, akan tetapi bagaimana keberadaannya dapat mendatangkan manfaat, kemashlahatan buka saja bagi pemilik bahasa Arab itu sendiri, akan tetapi bagi seluruh umat manusia. Bagaimana bahasa Arab dapat memberikan sesuatu yang baru dan dapat membuktikan kemanfaatannya serta kemashlahata bagi umat? Dari pertanyaan inilah ide pengembangan kurikulum bahasa Arab berawal. Karena keberadaan Al-Qur'an melalui risalah Nabi Muhammad saw. Yang ajarannya universal adalah untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga takkala bahasa Arab belum memberi rahmat, kemanfaatan bagi umat, maka keuniversalannya dipertanyakan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Mengapa Kurikulum Harus Berkembang

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam aktifitasnya, ada materi yang menjadi bahan interaksi, serta proses bagaimana interskasi tersebut berlangsung.

Diantara tokoh-tokoh dalam filsafat pendidikan adalah John Dewey dalam Sukmadinata memiliki konsep tentang pendidikan yang tidak jauh dari konsep Al-Qur'an. Dia memandang bahwa dunia adalah on-going-ness, yakni selalu berubah, mengalir. Dalam filsafat Dewey kebenaran terletak pada perbuatan, yaitu adanya kesesuaian antara hipotesis dan kenyataan. Dewey sangat menghargai peranan pengalaman. Tujuan hidup manusia adalah *self realization*, yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Hal ini membawa konsekuensi dalam konsep pendidikan yang dianut, menurutnya pendidikan merupakan organisasi dan rekonstruksi yang konstan dari pengalaman, setiap fase perkembangan merupakan fase pendidikan, segala yang dipelajari pada fase-fase tersebut mempunyai arti sebagai pengalaman. Sehingga pendidikan tidak akan berakhir (Sukmadinata 2007 : 41).

Ada beberapa alasan mengapa kurikulum perlu dikembangkan. Diantaranya adalah adanya tuntutan masyarakat, perubahan sosial (Amiirah 1991 : 18). Perkembangan masyarakat ini memberi kemungkinan pada pengembangan kurikulum dikarenakan munculnya perubahan pola pekerjaan, dari kehidupan agraris ke pola kehidupan industri, yakni adanya diversifikasi pekerjaan dan tugas-tugas dalam satu pekerjaan melahirkan spesialisasi yang menuntut adanya profesionalisme dalam setiap spesifikasi tersebut (Sukmadinata 2007 : 61). Di samping itu alasan perkembangan informasi dan kecanggihan teknologi, di mana dunia menjadi desa kecil karena cepatnya arus informasi dari berbagai sumber dan media informasi, sehingga kurikulum dipacu untuk mampu menyiapkan peserta didik yang siap menerima segala bentuk kemajuan dan dampaknya (Thu'aimah 1998 : 45).

Pendidikan dikatakan memberi kontribusi nyata dalam kehidupan manusia ketika outputnya diterima di masyarakat. Sebuah temuan mengatakan bahwa 81% dari responden yang beragam disiplin ilmunya di 4 perguruan tinggi di Australia, bahwa tujuan pendidikan terpenting di universitas (perguruan tinggi) menurut mereka adalah keterserapan di dunia kerja (Dunne 1999 : 32).

## **B. Upaya Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Internasional (sejak tahun 1972) di PBB, karena bahasa Arab dipakai sebagai bahasa resmi oleh lebih dari 20 negara (Mamduh 2003 : 151), untuk di Indonesia lebih banyak menunjukkan pada fungsinya sebagai bahasa agama. Pembelajaran bahasa Arab baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan sarana dalam memahami literatur agama (Al-Qur'an, Hadits dan ilmu-ilmu agama lainnya), Sehingga profesi yang ditawarkan menjadi pengajar bahasa Arab itu sendiri. Bagaimana agar bahasa Arab diterima di pasar global dan mampu bersaing dengan bahasa lainnya?

Program pendidikan yang bagaimana yang dapat mencapai tujuan ini? Pertanyaan ini bisa terjawab melalui pemahaman tentang apa yang terjadi saat ini dan apa yang terjadi di masa akan datang. John Naisbit dalam Atwit (2001 : 31) menurutnya sekarang kita telah memasuki gelombang ketiga yakni masa industri informasi, karena itu menurut Philip (1990) dalam Atwi, institusi pendidikan harus dapat menjadikan mahasiswa mampu bersaing di komunitas dunia yang berbasis informasi, yang bercirikan bahwa orang bekerja dengan mengandalkan pengetahuan bukan lagi sekedar fisik saja (Atwi 2001 : 31).

Dengan demikian, maka perlu dipikirkan alternatif-alternatif sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, diantaranya dengan menggali kemungkinan-kemungkinan program baru yang dapat dimanfaatkan di dunia kerja, termasuk di

dalamnya pembelajaran bahasa Arab. Kalau selama ini bahasa Arab hanya diidentikkan dengan pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan adanya program-program lain yang menjanjikan karena memang pasar membutuhkannya.

Pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang berupa “inner curriculum” yakni berupa rancangan dokumen, rancangan program, bukan kurikulum fungsional yang siap dioperasikan di kelas.

### **C. Beberapa Alternatif Program Pengajaran Bahasa Arab**

#### **1. *Al ‘Arabiyyah lil Tarjamah***

Selain untuk kebutuhan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, maka aktifitas penerjemahan dibutuhkan juga untuk kepentingan pemberitaan dan penyiaran. Misalnya di kedutaan Besar, konsulat luar negeri, TV. Seperti yang digeluti oleh beberapa penerjemah yang dikontrak oleh beberapa stasiun TV swasta untuk kepentingan tayangan dan berita Al-‘Arabiyyah. Selain di TV swasta beberapa diantaranya juga berkerja di media elektronik lainnya seperti jasa periklanan untuk produk-produk dagang dan lain-lain. Aktifitas penerjemahan bias dilakukan di dalam atau di luar ruangan, dengan waktu yang terikat ataupun bebas, sehingga keberadaannya bias dijadikan usaha pokok ataupun sampingan. Prrogram pilihan ini ditawarkan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang sejak tahun 2004. Dengan alasan praktis, karena bahasa Arab adalah bahasa Asing, namun masih sebatas terjemah teks baik Arab-Indonesia ataupun sebaliknya.

#### **2. *Al ‘Arabiyyah lil Siyaahah (tourism)***

Indonesia kini telah membuka pintu bagi wisatawan asing dari Timur Tengah dan Negara lainnya seperti India dan China. Karena itu, saat ini diperlukan banyak pemandu wisata yang bias menguasai bahasa Arab dan Mandarin guna mendampingi para wisatawan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan pemandu wisata dan pengembangan kebudayaan pariwisata, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata bersama Ketua Umum PP Muhammadiyah pada hari kamis 30 November 2006 menandatangani nota kesepahaman. Depbudpar bersama Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah akan bekerja sama menyosialisasikan pariwisata melalui lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah. Saat ini Indonesia telah membuka pintu bagi wisatawan dari Timur Tengah. Pemerintah bahkan sudah berpromosi ke Timur Tengah, dan karena itu tentu akan ada banyak turis dari Timur Tengah yang akan berkunjung. Karena itu diperlukan pemandu wisata yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab. Nota kesepahaman antara Depbudpar dan PP Muhammadiyah akan segera diikuti dengan sejumlah program. Diantaranya perintisan kursus-kursus pemandu wisata dan mencari guru,

serta mengirim calon pemandu wisata ke Timur Tengah untuk belajar lebih lanjut dalam memahami bahasa dan budaya mereka sebagai kebutuhan para wisatawan Timur Tengah ([www.harian.kompas.com](http://www.harian.kompas.com) 2002).

### 3. *Al ‘Arabiyyah lil Hajj*

Hampir tidak ada bangsa di dunia ini yang member perhatian begitu besar terhadap pelaksanaan ibadah haji, kecuali Indonesia. Bagaimana tidak, kendati jamaah haji Indonesia termasuk yang paling dari pusat Islam, namun jumlah mereka 10-20% dari seluruh jamaah haji dari bangsa lain. Pada dasawarsa 1920-an sekitar 40% dari seluruh jamaah haji berasal dari Indonesia. Bahkan bahasa Melayu pernah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Arab tentunya di kota Mekkah. Tidaklah mengherankan jika kita berziarah ke tempat-tempat bersejarah, informasi mengenai tempat umumnya ditulis dalam bahasa Arab, Melayu (Indonesia) dan Turki. Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan umat Islam Indonesia di al-Haramain. Dalam sejarah Indonesia, kemampuan masyarakat muslim Nusantara melakukan perjalanan ke tanah suci memang terbilang heroik. Selama satu setengah abad terakhir jumlah mereka merupakan proporsi yang sangat menonjol ketika pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berjumlah antara 10% - 20% dari seluruh jamaah haji asing, walaupun mereka datang dari wilayah yang lebih jauh dari yang lain.

Ada hubungan yang jelas antara aktifitas berhaji dengan kondisi pendidikan sekarang. Jika peran sosial haji tidak saja dijadikan sebagai simbol “perubahan sosial” semata, maka yang perlu mendapatkan penguatan adalah menjadikan para hujjaj sebagai lokomotif perubahan sosial. Bahwa peran sosial haji ini semakin penting, mengingat kehidupan sosial kita berada pada titik yang paling mengkhawatirkan. Tawuran, konflik horizontal, patologi sosial (penyakit-penyakit sosial), jika dibiarkan akan merusak tatanan sosial masyarakat. Karena itu pendidikan punya peran penting dalam rangka peningkatan peran sosial haji, yang dimulai dari kelompok-kelompok terkecil pelaksana ibadah haji.

Di Indonesia KBIH-KBIH tumbuh subur bak jamur di pagi hari. Terlepas dari kepentingan bisnis, masing-masing menawarkan program-program demi peningkatan keselamatan dan kesejahteraan serta kesempurnaan ibadah haji para hujjaj. Diantaranya dengan menambah materi “percakapan bahasa Arab” bagi GJH. Seperti di KBIH Al-Hikam, KBIH Aisyiah. (Machmudah 2005) dan KBIH An-Nur. Mahasiswa PKLI jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Malang yang mengambil program pilihan/konsentrasi Al-‘Arabiyyah lil Haj turut menyosialisasikan program ini sejak tahun 2006.

#### **4. *Al- 'Arabiyyah lil Al'Amal***

Seringkali kita saksikan tayangan mengenai kasus dan masalah tentang tenaga kerja yang bermasalah di luar negeri, baik itu tenaga kerja laki-laki maupun wanita yang disandera. Tidak hanya itu, beberapa diantaranya yang dihukum seumur hidup, bahkan sampai terancam hukumann mati. Persoalan ini merupakan akibat dari rumitnya persoalan ketenagakerjaan yang berkembang di Indonesia, yang tidak bisa diselesaikan dari satu sisi saja, tetapi harus dari berbagai aspek, seperti aspek sosiologi, ekonomi dan politik. Selama ini, perdebatan mengenai permasalahan TKI berputar pada masalah keterampilan, regulasi dan persoalan administratif saja.

Untuk siap bekerja di luar negeri, para calon buruh migran itu harus memiliki cukup keterampilan. Walaupun sebagai pekerja rumah tangga atau penata laksana rumah tangga, mereka harus mengetahui kondisi negara yang dituju, bagaimana kebudayaannya. Misalnya di Hongkong yang serba cepat, mereka harus siap dengan kondisi tersebut. Kemudian bahasa, bahasa harus diberikan sesuai dengan negara yang dituju. Persoalan di negara Arab misalnya timbul karena ketika pelatihan, mereka dilatih bahasa Inggris. Sementara di sana mereka menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab sangat penting karena menjadi alat komunikasi dengan majikan. Ketika komunikasi itu tidak berlangsung dengan baik maka masalah mulai muncul yang ujungnya bermuara pada penganiayaan ([http://www. Bali](http://www.Bali)).

Persoalan TKI bukan saja persoalan mental, akan tetapi suasana kerja yang tidak harmonis yang disebabkan karena kesulitan komunikasi, selain minimnya keterampilan (Jawa Pos, 2008: 2).

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam upaya mencari kerja pada sektor formal di Emirat Dubai; perlunya penguasaan bahasa Asing, bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan bisnis sehari-hari, meski demikian pencari kerja yang memiliki kemampuan bahasa tambahan seperti bahasa Arab, Hindi atau Urdu akan lebih diutamakan ([deplu.go.id](http://deplu.go.id)). Jurusan Bahasa dan Sastra Arab sejak tahun 2004 memasarkan program pilihan Al- 'Arabiyyah lil 'Amal yang praktek kerja lapangan di BLK untuk mengajar para calon TKI yang akan bekerja di Timur Tengah.

#### **5. *Al- 'Arabiyyah lil Shihhah***

Berdasarkan data Bappenas bahwa lapangan kerja baru yang tersedia setiap tahun hanya 1,1 – 1,75 juta apalagi ditambah setiap tahun kurang lebih setengah juta jumlah mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi dengan berbagai disiplin ilmu yang semuanya membutuhkan lapangan kerja baru (<http://bppsdmk.depkes/>).

Diantara berbagai jenis tenaga kesehatan, yang paling banyak dibutuhkan dalam jumlah yang cukup besar oleh dunia internasional adalah perawat. Negara-negara maju seperti AS, Inggris, Belanda dan Timur Tengah sudah menyatakan

kekurangan tenaga perawat. Negara kawasan Timur Tengah (Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, Jordan dll) membutuhkan tenaga perawat dengan kualifikasi D III yang didukung pengalaman di RS, kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Arab (<http://bppsdmk.depkes/>).

Pemerintah Kuwait membutuhkan 400 tenaga perawat dari berbagai disiplin ilmu keperawatan untuk dipekerjakan di berbagai Rumah Sakit di Negara tersebut. Ke-400 tenaga perawat yang dibutuhkan Departemen Kesehatan Kuwait merupakan TKI mandiri, yang langsung bekerjasama dengan BNP2TKI, bukan Perusahaan Pelaksana TKI Swasta (PPTKIS). Pemerintah Kuwait mengabulkan permohonan Indonesia untuk penempatan tenaga perawat dari Indonesia. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak dan segera yang tentu disertai dengan kemampuan berbahasa Arab.

#### **D. Refleksi dan Tantangan**

Dari sekian banyak alumni jurusan Sastra Arab diterima di Depdamlu (Departemen Dalam dan Luar Negeri), Depag, Perbankan Nasional dan Syariah, Depdiknas, Indosat, Pengajar Bahasa dan Sastra Arab dan Tenaga Ahli di Bidang Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Arab serta sebagai pengajar karena didukung dengan Akta IV, maka bisa jadi profesi-profesi yang murni menggunakan bahasa dan sastra Arab di samping faktor kebetulan atau karena faktor penunjang yang sifatnya komplementeri, maka sesungguhnya di sini menunjukkan adanya tantangan besar bagi para pemegang kebijakan baik dari kalangan pakar pendidikan khususnya untuk membincang lebih lanjut bagaimana program studi bahasa Arab selain profesi pengajar bisa dikembangkan. Tidak kalah pentingnya tantangan bagi pemilik Departemen atau lembaga untuk dapat mengembangkan sayap kerjasamanya dengan program studi bahasa Arab dan menerimanya sebagai tenaga di lembaganya. Pihak pemerintah baik pusat maupun daerah agar memberikan perhatian dengan member kesempatan pada alumni dalam rekrutmen calon PNS. Upaya pengembangan kurikulum selain bersumber dari kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, unsure budaya, nilai-nilai tertentu, juga adanya dukungan sosial politik. Dalam hal ini (di Indonesia) adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada Dirjen Dikdasmen serta Dirjen DIKTI bekerjasama dengan Balitbangdikbud dan Departemen Agama dilimpahkan kepada Diktis (Sukmadinata, 2007: 33-34). Sehingga jika profesi guru atau pengajar sudah mendapat perhatian dengan lahirnya UU Guru dan Dosen yang menjanjikan peningkatan status kesejahteraan (UU No. 14 thn 2005), maka profesi-profesi lain juga perlu mendapat perhatian yang seimbang.

Dengan melihat peluang kerja baik di dalam maupun di luar negeri dan dalam mewujudkan konsekuensi dicanangkannya AFTA (Asian Free Trade Area) dan AFLA (Asian Free Labour Area), maka ada hal yang mungkin untuk didiskusikan dalam kurikulum nasional dimulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sehingga keberadaan bahasa Arab akan terangkat dan tidak saja sebatas bahasa Agama akan tetapi menjadi bagian dari bahasa nasional kita, atau ada yang lebih penting dari harapan yang lebih jauh dari kemungkinan ini.

### III. KESIMPULAN

Tidak diragukan lagi pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam, terutama ia sebagai bahasa Al-Qr'an dan Hadist, dua pilar pokok dalam Islam. Bahkan dikatakan bahwa barangsiapa yang mau berijtihad untuk terlebih dahulu menguasai ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab juga adalah bahasa ilmu, terutama keilmuan Islam klasik. Beratus-ratus ribu buku dari berbagai disiplin ilmu warisan nenek moyang kita memakai bahasa Arab. Keistimewaan lain bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa dunia lainnya, adanya ikatan kuat dengan agama. Karena kitab suci agama Islam diturunkan dengan berbahasa Arab.

Keadaan di atas dahulu kala, jika diamati zaman sekarang, kondisinya akan tampak berbeda. Sejak memasuki era globalisasi, keadaannya sendiri makin mengkhawatirkan. Bahasa Arab perlahan tapi pasti posisinya mulai tergusur, dan bahasa lainnya memosisikan diri sebagai bahasa nomor satu dunia, Permasalahannya tidak berhenti di situ. Akibat globalisasi zaman dan budaya konumtif yang tinggi di kalangan Negara Arab, ditambah ledakan informasi, secara sadar atau tidak, mau atau tidak, bahasa lain meringsek masuk ke dalam system-sistem sosial di kalangan bangsa Arab sendiri. Misalnya dalam bidang pendidikan, banyak sekolah di sana terutama dalam mata pelajaran eksakta: Kimia, Fisika, Matematika dan Biologi, bukunya menggunakan bahasa Asing selain bahasa Arab.

Kondisi yang sungguh memprihatinkan. Kita selalu berharap pada lembaga-lembaga kajian bahasa Arab untuk segera melakukan tindakan-tindakan preventif, misalnya melakukan penerjemahan kata-kata Asing dan melakukan gerakan cinta bahasa Arab.

### DAFTAR PUSTAKA

As Shobuni, Ali *Shofwah At Tafasiir* Makkah al Mukarromah, Lami'ah Al Aziz. 1988.

Bisiyuuni Ibrahim, Amiirah *Al Manhaj wa 'Anaashiruhu Qohirah*. Daar Ma'arif. 1999.



Data base Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Arab 2006

Dunne Elizabeth *The learning Society, Internaational Perspectives on Core Skills In Higher Education London Kogan Page*

<http://www.harian.kompas.com> Kompas 2 Desember 2006

<http://www.cbn.net.id/> Media Indonesia 17 November 2008

<http://www.bnptki.go.id/>, BNP2TKI 14 oktober 2008

<http://www.gatra.com/> Gatra no. 22 14 April 2003

[http://www.bppsdmk.depkes.go id.](http://www.bppsdmk.depkes.go.id)

Ibrahim, Abdul Alim *Al Mamlakah Al'Arabiyyah Al Sa'udiyyah*, Dar Al Andalus Al Khadhra'

Jawa Pos 17 N0vember 2008

Machmudah, Umi, *Al 'Arabiyyah lil Hujjaj wa Al 'Arabiyyah lil Siyaahah* (Program life skill alternatif di jurusan bahasa dan sastra Arab Fak. Humaniorah dan Budaya UIN Malang) Malang, Depag UIN. 2005.

Muhaimin. *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.

M. Atwi Suparman. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. Dirjen DIKTI Depdiknas.

Muhammad, Mamduh Nuruddin. *Al 'Arabiyyah Jistun Lil Tsaqofah al Islamiyah IV*, Mamlakah Al 'Arabiyyah As Saudiyyah, Dar Al Andalus Al Khadhra', 2003.

Sukmadinata, Nana S. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Thu'aimah Rusydi, *Manaahij Tadris Al Lughah Al 'Arabiyyah bi At Ta'lim Asaasi Qohiroh*. Dar Fikr Al 'Araby.

UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.